

Penyuluhan Sex Education dalam Mencegah Kekerasan Seksual di Mi Miftahul Ulum De Conning School

I Gusti Agung Arista Pradnyani¹, Nila Rahayu², Muaidy Yasin³

^{1,2,3} Universitas Mataram, Indonesia

Corresponding Author

Nama Penulis: I Gusti Agung Arista Pradnyani

E-mail: agung.rista7@unram.ac.id

Abstrak

Pendidikan seks sangat diperlukan agar anak memiliki pengetahuan yang memadai tentang pentingnya menjaga organ-organ reproduksi, serta menanamkan nilai-nilai moral yang berkaitan dengan masalah seksualitas. Namun, pada kenyataannya orang tua dan guru seringkali memberikan penjelasan yang abstrak ketika anak bertanya tentang seksualitas. Kurangnya pendidikan seksual untuk anak, kurangnya pengetahuan dan pemahaman para orang tua dan guru mengenai cara penyampaian pendidikan seksual untuk anak ditemui pada masyarakat sasaran, yaitu Mi Miftahul Ulum De Conning School, Dusun Segenter, Desa Sukadana, Kecamatan Bayan, Kabupaten Lombok Utara. Tujuan dari kegiatan pendidikan kesehatan ini adalah untuk meningkatkan pengetahuan dan kesadaran guru mengenai pentingnya sex education sehingga terdorong untuk lebih concern dalam memberikan sex education kepada siswa. Metode yang digunakan dalam pengabdian masyarakat ini adalah pendidikan kesehatan melalui ceramah, diskusi dan tanya jawab. Kegiatan penyampaian materi terdiri dari tiga sesi yaitu pembukaan, pemaparan materi tentang pendidikan seks tentang anatomi fisiologi sistem reproduksi, kekerasan seksual pada anak, sex education pada anak, dan cara menghindari kekerasan seksual. Pelaksanaan kegiatan pengabdian ini berjalan dengan baik. Hal penting yang disampaikan pada penyuluhan ini adalah memberikan penekanan kepada siswa bagaimana upaya pencegahan pelecehan seks agar anak dapat mengidentifikasi situasi-situasi berbahaya dan mencegah terjadinya pelecehan seksual.

Kata kunci – Anak, Penyuluhan, Pengetahuan, Pendidikan, Seks

Abstract

Sex education is very necessary so that children have adequate knowledge about the importance of protecting reproductive organs, as well as instilling moral values related to sexuality issues. However, in reality parents and teachers often provide abstract explanations when children ask about sexuality. A lack of sexual education for children and a lack of understanding by parents and teachers regarding how to deliver sexual education to children is found in the target community, namely Mi Miftahul Ulum De Conning School, Segenter Hamlet, Sukadana Village, Bayan District, North Lombok Regency. The aim of this health education activity is to increase teachers' knowledge and awareness regarding the importance of sex education so that they are encouraged to be more concerned about providing sex education to students. The method used in this community service is health education through lectures, discussions and questions and answers. The material delivery activity consists of three sessions, namely the opening, presentation of material on sex education regarding the anatomy and physiology of the reproductive system, sexual violence in children, sex education in children, and how to avoid sexual violence. The implementation of this service activity went well. The important thing conveyed in this counseling is to emphasize to students how to prevent sexual harassment so that children can identify dangerous situations and prevent sexual harassment from occurring.

Keywords – Child, Counseling, Knowledge, Education, Sex

PENDAHULUAN

Pendidikan seks adalah pendidikan yang tidak kalah penting dari pendidikan lainnya untuk diberikan kepada anak. Pendidikan seks sangat diperlukan agar anak memiliki pengetahuan yang memadai tentang pentingnya menjaga organ-organ reproduksi, serta menanamkan nilai-nilai moral yang berkaitan dengan masalah seksualitas. Pendidikan seksual dapat diberikan oleh orang tua, lembaga pendidikan/ sekolah maupun lembaga kesehatan. Peran guru dalam memberikan pendidikan seks kepada anak sangat besar karena mereka merupakan orang yang terdekat dengan anak, sehingga diharapkan guru mampu menjadi salah satu sumber informasi bagi anak. Namun, pada kenyataannya orang tua dan guru seringkali memberikan penjelasan yang abstrak ketika anak bertanya tentang seksualitas. Orang tua ataupun guru menganggap pembahasan mengenai seksualitas merupakan pembahasan negatif sehingga anak-anak kurang memiliki pengetahuan mengenai seksualitas.

Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KemenPPPA) mencatat, jumlah kasus kekerasan hingga tindak kriminal terhadap anak di Indonesia mencapai 9.645 kasus. Itu terjadi sepanjang Januari sampai 28 Mei 2023. Jika diperinci berdasarkan jenisnya, kasus kekerasan seksual terhadap anak menduduki peringkat pertama dengan 4.280 kasus. Lalu diikuti kekerasan fisik 3.152 kasus dan kekerasan psikis 3.053 kasus. Richard J. Gelles (Hurairah, 2012 dalam Noviana, 2015) menyatakan bahwa kekerasan terhadap anak merupakan perbuatan sengaja yang menimbulkan kerugian atau bahaya terhadap anak-anak (baik secara fisik maupun emosional). Kekerasan seksual (sexual violence) terhadap anak merupakan semua bentuk perlakuan yang merendahkan martabat anak dan menimbulkan trauma yang berkepanjangan. Pelecehan seksual terjadi karena kurangnya pendidikan seks pada anak. Banyak anak Sekolah Dasar (SD) sekarang ini yang sering melihat video adegan dewasa. Selain dari video, anak laki-laki juga sering jahil membuka rok anak perempuan. Hal tersebut mereka lakukan karena rasa ingin tahu mereka mengenai seksualitas yang tidak mereka dapatkan dari orang tua maupun guru. Perlu disadari bahwa kasus kekerasan seksual terhadap anak identik dengan meningkatnya kasus pornografi terutama melalui siaran televisi dan media sosial. Kebebasan dan kemudahan mengakses internet mendukung meningkatnya kasus hasrat seksual terhadap anak.

Nawita (2013) menjelaskan bahwa pendidikan seks adalah upaya memberikan informasi atau mengenalkan (nama dan fungsi) anggota tubuh, pemahaman perbedaan jenis kelamin, penjabaran perilaku (hubungan dan keintiman) seks, serta pengetahuan tentang nilai dan norma yang ada di masyarakat berkaitan dengan gender. Pendidikan seksual pada anak merupakan intervensi yang termasuk dalam pencegahan primer untuk menghindari kasus pelecehan seksual pada anak. Karena tindakan kekerasan atau pelecehan seksual dapat berakibat buruk pada tumbuh kembang anak yang menjadi korban (Ifroh, Rahmadani, M.Habibburahman, & Wahyu, 2018). Menurut Boyke D N dalam Madani Y (2003) pendidikan seks pada anak-anak bukan mengajarkan cara-cara berhubungan seks semata, melainkan lebih kepada upaya memberikan pemahaman kepada anak sesuai dengan usianya, mengenai fungsi-fungsi alat seksual dan masalah naluri alamiah yang mulai timbul.

Tujuan dari kegiatan pendidikan kesehatan ini adalah untuk meningkatkan pengetahuan dan kesadaran guru mengenai pentingnya sex education sehingga terdorong untuk lebih concern dalam memberikan sex education kepada siswa. Kurangnya pendidikan seksual untuk anak dan kurangnya pemahaman para orang tua dan guru mengenai cara penyampaian pendidikan seksual untuk anak ditemui pada masyarakat sasaran, yaitu Mi Miftahul Ulum De Conning School. Berdasarkan wawancara yang dilakukan, diketahui bahwa pendidikan seksual sudah diberikan kepada anak-anak tetapi sangat terbatas.

METODE

Kegiatan dilakukan pada tanggal 26 Agustus 2023 di Mi Miftahul Ulum De Conning School yang beralamat di Dusun Segenter, Desa Sukadana, Kecamatan Bayan, Kabupaten Lombok Utara. Kegiatan pengabdian ini merupakan rangkaian kegiatan Dies Natalis ke 60 Fakultas Ekonomi dan

This work is licensed under Creative Commons Attribution License 4.0 CC-BY International license

Bisnis Universitas Mataram. Pihak yang terlibat dalam program kegiatan ini yaitu Dosen yang tergabung dalam Tim Bakti Sosial, mahasiswa HMJ Manajemen, siswa-siswi, dan para guru Mi Miftahul Ulum De Conning School. Metode yang digunakan dalam pengabdian masyarakat ini adalah pendidikan kesehatan melalui ceramah, diskusi dan tanya jawab. Metode ceramah merupakan metode yang dapat digunakan untuk membagikan informasi tentang kesehatan masyarakat secara masal (Setyaningrum & Nissa, 2020). Materi yang disampaikan pada saat ceramah didapat melalui studi pustaka yaitu melakukan pengumpulan data dengan cara mengumpulkan bahan-bahan atau materi yang relevan dari sumber-sumber data seperti artikel-artikel yang diterbitkan pada jurnal ilmiah, ensiklopedia, ketetapan atau keputusan serta sumber tertulis ilmiah lainnya yang didapatkan baik secara offline maupun online.

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dimulai dari tahap survei lokasi bakti sosial lalu setelah melakukan wawancara dengan masyarakat dan guru di Mi Miftahul Ulum De Conning School maka dirasa perlu untuk menyisipkan kegiatan penyuluhan mengenai *sex education* pada *rundown* acara bakti social kami. Tahap selanjutnya adalah persiapan/perencanaan untuk waktu, peserta, pemateri dan materi. Kegiatan penyampaian materi terdiri dari tiga sesi yaitu pembukaan, pemaparan materi tentang pendidikan seks tentang anatomi fisiologi sistem reproduksi, kekerasan seksual pada anak, *sex education* pada anak, dan cara menghindari kekerasan seksual. Materi disampaikan selama dua jam. Pada anak dan melakukan evaluasi untuk mengetahui pemahaman dan pengetahuan tentang pendidikan seks pada anak yang diawali *pretest* ringan yaitu dengan mengajukan pertanyaan kepada siswa, siswa langsung menjawab dan yang bisa menjawab diberikan bingkisan. Dilanjutkan dengan pemberian materi terkait anatomi fisiologi sistem reproduksi, kekerasan seksual pada anak, *sex education* pada anak, cara menghindari kekerasan seksual. Dan diakhiri dengan *post-test* yaitu kembali memberikan pertanyaan kepada siswa yang bertujuan untuk mengetahui pemahaman siswa mengenai materi yang sudah disampaikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian masyarakat yang di laksanakan melibatkan satu pemateri yaitu mahasiswa Manajemen Universitas Mataram dengan dihadiri 60 siswa. Materi yang diberikan yaitu mengenai pentingnya pendidikan seksual, definisi remaja, dan upaya pencegahan perilaku seksual. Setelah mengikuti penyuluhan mengenai bagaimana anak mampu menjaga diri terlihat adanya peningkatan pada pengetahuan siswa. Peningkatan pengetahuan dapat dilihat melalui hasil *pre-test* dan *post-test*. Para siswa sangat antusias mengikuti pemaparan materi tentang anatomi fisiologi sistem reproduksi, kekerasan seksual pada anak, *sex education* pada anak, cara menghindari kekerasan seksual dan antusias menjawab pertanyaan yang diajukan pemateri sebagai *post test*.

Pendidikan seks usia dini merupakan hal yang penting karena menekankan pada pemahaman anak mengenai kondisi tubuhnya, pemahaman akan lawan jenisnya, dan pemahaman untuk menghindarkan dari kekerasan seksual. Pendidikan seks yang dimaksud di sini adalah anak mulai mengenal akan identitas diri dan keluarga, mengenal anggota tubuh mereka, serta dapat menyebutkan ciri-ciri tubuh. Nawita (2013) menjelaskan bahwa pendidikan seks adalah upaya memberikan informasi atau mengenalkan (nama dan fungsi) anggota tubuh, pemahaman perbedaan jenis kelamin, penjabaran perilaku (hubungan dan keintiman) seks, serta pengetahuan tentang nilai dan norma yang ada di masyarakat berkaitan dengan gender.

Pemberian penyuluhan *sex education* juga merupakan salah satu upaya untuk mencegah terjadinya penyimpangan Seksual. Handayani (2008) menyatakan bahwa pengetahuan dan pemahaman yang benar tentang seks akan membantu anak memiliki rasa tanggung jawab sejak dini sebagai berikut: 1) Usia 18 bulan hingga 3 tahun, di sini anak mulai belajar mengenali anggota tubuhnya. Saat mengajari anak, ingatlah bahwa memberikan nama yang tepat pada masing-masing anggota tubuh adalah penting; 2) Usia 4 hingga 5 tahun, di sini anak mulai menunjukkan ketertarikannya pada seksualitas dasar seperti organ seks yang dia miliki maupun organ yang dimiliki oleh lawan jenisnya. Pendidikan seks pada anak-anak bukan mengajarkan cara-cara berhubungan seks

This work is licensed under Creative Commons Attribution License 4.0 CC-BY International license

tetapi lebih fokus pada pemberian pemahaman kepada anak mengenai fungsi-fungsi alat seksual dan masalah naluri alamiah yang mulai timbul: bimbingan mengenai pentingnya menjaga dan memelihara organ intim mereka, di samping itu juga memberikan pemahaman tentang perilaku pergaulan yang sehat serta risiko- risiko yang dapat terjadi seputar masalah seksual.

Pelaksanaan kegiatan pengabdian ini berjalan dengan baik tanpa ada hambatan yang berarti dikarenakan kami dari tim tidak menghambat kegiatan belajar mengajar formal di kelas. Hal penting yang disampaikan pada penyuluhan ini adalah memberikan penekanan kepada siswa bagaimana upaya pencegahan pelecehan seks agar anak dapat mengidentifikasi situasi-situasi berbahaya dan mencegah terjadinya pelecehan seks, serta mengajarkan pada anak bentuk-bentuk sentuhan yang tidak baik, bagaimana cara menolak atau mengakhiri interaksi dengan pelaku atau orang yang mencurigakan, serta bagaimana cara mereka meminta pertolongan. Hal ini tergambar dari beberapa foto dokumentasi yang diperoleh pada saat pelaksanaan kegiatan berlangsung. Adapun beberapa dokumentasi yang dapat ditampilkan selama kegiatan pelatihan adalah sebagai berikut:



Gambar 1.
Poster Bakti Sosial



Gambar 2.
Kegiatan Penyuluhan

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang telah diuraikan sebelumnya, bahwa Pendidikan seks sangat diperlukan agar anak memiliki pengetahuan yang memadai tentang pentingnya menjaga organ-organ reproduksi, serta menanamkan nilai-nilai moral yang berkaitan dengan masalah seksualitas. Peran guru dalam memberikan pendidikan seks kepada anak sangat besar karena mereka merupakan orang yang terdekat dengan anak, sehingga diharapkan guru mampu menjadi salah satu sumber informasi bagi anak. Namun, pada kenyataannya orang tua dan guru seringkali memberikan penjelasan yang abstrak ketika anak bertanya tentang seksualitas. Tujuan dari kegiatan pendidikan kesehatan ini adalah untuk meningkatkan pengetahuan dan kesadaran guru mengenai pentingnya *sex education* sehingga terdorong untuk lebih *concern* dalam memberikan *sex education* kepada siswa. Pendidikan seks usia dini merupakan hal yang penting karena menekankan pada pemahaman anak mengenai kondisi tubuhnya, pemahaman akan lawan jenisnya, dan pemahaman untuk menghindari dari kekerasan seksual. Program penyuluhan ini diharapkan bisa menjadi contoh untuk guru dalam memberikan sex edukasi secara kontinyu kedepannya kepada siswa Mi Miftahul Ulum De Conning School, Dusun Segenter, Desa Sukadana, Kecamatan Bayan, Kabupaten Lombok Utara. Oleh karena itu, kami dari tim Bakti Sosial Dies Natalis Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Mataram ke-60 Tahun 2023 menginisiasi adanya program

penyuluhan *sex education* yang diharapkan dapat memberikan peningkatan pengetahuan mengenai seksual dan pencegahan pelecehan maupun kekerasan seksual.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kami ucapkan kepada Bapak Dekan FEB Universitas Mataram, Ibu Ketua Jurusan Manajemen, ucapan terimakasih juga kami sampaikan kepada tim Dosen yang bergabung dalam Tim Bakti Sosial, mahasiswa HMJ Manajemen, siswa-siswi, dan para guru Mi Miftahul Ulum De Conning School, serta para donatur buku yang sudah berkontribusi pada kegiatan pengabdian ini. Kami menyadari, bahwa pelaksanaan pengabdian dapat berjalan lancar karena adanya dukungan dari semua pihak.

DAFTAR PUSTAKA

- Handayani, A. & Amiruddin, A. 2008. *Anak Anda Bertanya Seks? : Langkah Mudah Menjawab Pertanyaan Anak tentang Seks*. Bandung: Khazanah
- Ifroh, R. H., Rahmadani, A. D. R. S., M.Habibburahman, & Wahyu, F. (2018). Pemberdayaan Siswa Sekolah Dasar Di Wilayah Kampung Kb Pelita Kencana Kelurahan Pelita Mengenai Bullying Usia Sekolah. *Kumawula: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(3), 183–196.
- Madani, Y. (2003). *Pendidikan Seks Untuk Anak Dalam Islam*. Jakarta: Pustaka Zahra.
- Nawita, M. 2013. *Bunda, Seks itu Apa?: Bagaimana Menjelaskan Seks pada Anak*. Bandung: Yrama Widya
- Noviana, Ivo. "Kekerasan seksual terhadap anak: Dampak dan penanganannya." *Sosio Informa* Vol. 01 No. 1, 2015: 13 - 28.
- Setyaningrum, Y. I., & Nissa, C. (2020). Penyuluhan Konsumsi Pangan Lokal Untuk Penderita Diabetes Melitus Di Desa Dilem, Kepanjen, Malang. *Kumawula: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(3), 435 – 440. <https://doi.org/DOI: https://doi.org/10.24198/kumawula.v3i3. 2802>.